

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa, seseorang dapat memahami serta menganalisis berbagai persoalan sosial yang muncul dalam proses komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat sangat memengaruhi kelancaran proses komunikasi (Mailani dkk., 2022:2). Sejalan dengan hal tersebut, studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi dijelaskan melalui pragmatik. Parker (dalam Putradi dan Supriyana) bahwa pragmatik merupakan kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik, sebagai salah satu cabang linguistik, menekankan analisis makna tuturan yang disampaikan oleh penutur dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh penerima pesan (Putradi dan Supriyana, 2024:9).

Eksistensi pragmatik sebagai cabang linguistik memiliki peran yang penting karena memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang penggunaan bahasa dan komunikasi. Pragmatik membantu menjelaskan alasan penutur menggunakan bahasa dengan cara tertentu pada situasi tertentu, mengapa makna suatu kalimat dapat berubah sesuai konteks, serta bagaimana penutur dan pendengar saling berinteraksi dalam menyampaikan dan menafsirkan pesan. Melalui kajian pragmatik, berbagai fenomena kebahasaan dapat dianalisis secara mendalam, seperti implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan kesantunan berbahasa., hingga penggunaan bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, pragmatik tidak hanya mengkaji makna tuturan, tetapi juga memahami maksud penutur berdasarkan konteks pemakaiannya (Nasarudin dkk., 2023:8).

Salah satu aspek menarik yang dapat diteliti adalah pelanggaran maksim, yaitu situasi ketika prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice tidak dipatuhi dalam proses komunikasi. Hal ini menjelaskan mengapa pesan dalam komunikasi tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui cara tertentu, penundaan, atau penyimpangan dari aturan percakapan yang dikenal

sebagai maksim. Grice mengidentifikasi empat maksim utama yang menjadi pedoman bagi penutur agar percakapan dapat berlangsung secara efektif, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim-maksim ini membantu penutur menyampaikan pesan dengan tepat sekaligus memudahkan penerima dalam menafsirkan makna yang dimaksud (Yazid dan Rumilah, 2024:2)

Beberapa alasan dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai pelanggaran maksim dalam film Indonesia masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi pragmatik selama ini lebih banyak meneliti percakapan sehari-hari, percakapan formal, atau media teks tertulis. Dengan menganalisis dialog dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam konteks media audiovisual, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Film *Setetes Embun Cinta Niyala*, yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy, disutradarai oleh Anggy Umbara, dan dirilis secara eksklusif di Netflix pada 31 Maret 2025, merupakan salah satu karya perfilman Indonesia yang menonjolkan interaksi antartokoh melalui dialog yang penuh konflik, emosi, dan makna tersirat. Dialog dalam film ini mengandung pelanggaran maksim, baik secara disengaja maupun tidak, yang memengaruhi cara penonton menafsirkan alur cerita serta karakter tokohnya. Oleh karena itu, analisis pelanggaran maksim dalam film ini menjadi penting untuk dianalisis lebih mendalam. Adapun contoh data pada dialog film tersebut sebagai berikut.

Faiq : “Niyala kamu gak papa?”

Niyala : “Aku gak papa Kak, loh Kak Faiq luka ya?”

Faiq : “Gak papa kok.”

Pada dialog tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas. Niyala mengatakan “aku gak papa” meskipun konteks percakapan memperlihatkan kondisi tubuh Niyala yang terluka, ditandai dengan perhatiannya yang segera beralih pada luka Faiq. Tuturan tersebut bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pada dialog tersebut melanggar maksim kualitas. Selain itu, Faiq juga melakukan pelanggaran maksim kualitas melalui tuturan “gak papa kok” meskipun secara fakta ia mengalami luka juga. Pelanggaran maksim yang

dilakukan kedua tokoh tersebut tidak hanya menghasilkan makna implisit, tetapi juga berfungsi dalam membangun karakterisasi tokoh. Tuturan Niyala memperlihatkan karakter peduli dan mengutamakan orang lain dibanding dirinya sendiri, sedangkan tuturan Faiq menunjukkan karakter penyayang dan berusaha menenangkan lawan tutur meskipun dirinya sedang dalam kondisi terluka. Dengan demikian, pelanggaran maksim dalam dialog tersebut berperan memperkuat penggambaran sifat dan hubungan antartokoh dalam film.

Kedua, penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam karena pelanggaran maksim dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* dimanfaatkan sebagai sarana penggambaran karakter tokoh. Melalui pelanggaran maksim, penonton dapat memahami sifat, emosi, serta hubungan antartokoh yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Tuturan-tuturan yang melanggar maksim digunakan untuk memperlihatkan kepedulian, kejujuran yang disembunyikan, konflik batin, maupun usaha tokoh menjaga perasaan tokoh lain. Oleh karena itu, analisis pelanggaran maksim dalam film ini menjadi penting karena dapat menunjukkan bagaimana dialog berperan dalam memperkuat penggambaran karakter tokoh serta mendukung penyampaian pesan emosional dalam alur cerita. Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pelanggaran maksim dalam film Indonesia, khususnya film *Setetes Embun Cinta Niyala*, masih tergolong terbatas. Analisis pelanggaran maksim dalam dialog film ini belum pernah diteliti.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai pelanggaran maksim. Penelitian Dewi dan Rahman (2021) yang berjudul “Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film *Ballon Tahun 2018* Karya Michael Herbig” menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat 4 pelanggaran maksim kuantitas, 4 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim relevansi, dan 3 pelanggaran maksim cara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis pelanggaran maksim. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah objek yang berbeda. Penelitian ini menganalisis pelanggaran maksim dalam film *Ballon Tahun 2018* Karya Michael Herbig, sedangkan penulis menganalisis pelanggaran maksim dalam dialog film *Setetes*

Embun Cinta Niyala. Selain itu, penelitian Widyasana & Wijaya (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pelanggaran Maksim pada Film Bernafas dalam Lumpur”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pelanggaran maksim dalam film *Bernafas dalam Lumpur* (1991), meliputi pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran tersebut terjadi pada percakapan antartokoh dengan tujuan tertentu. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objek yang berbeda. Penelitian ini menganalisis pelanggaran maksim pada film *Bernafas dalam Lumpur*, sedangkan peneliti menganalisis pelanggaran maksim pada dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dialog dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* mengandung berbagai bentuk pelanggaran maksim dalam proses komunikasi antartokoh.
2. Pelanggaran maksim dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* tidak hanya berfungsi sebagai penyimpangan komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun konflik, karakter tokoh, dan perkembangan alur cerita.
3. Diperlukan analisis pragmatik yang lebih mendalam untuk memahami jenis serta fungsi karakter tokoh dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* berdasarkan teori Grice.

1.3 Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis pelanggaran maksim dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* dengan mengacu pada teori Grice. Fokus penelitian meliputi:

1. Identifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.
2. Menganalisis fungsi pelanggaran maksim dalam membangun karakter tokoh pada dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis pelanggaran maksim yang terdapat dalam dialog *Setetes Embun Cinta Niyala* berdasarkan teori Grice?
2. Bagaimana pelanggaran maksim dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* berfungsi dalam membangun karakter tokoh?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim yang terdapat dalam dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala* berdasarkan teori Grice.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi pelanggaran maksim dalam membangun karakter tokoh pada dialog film *Setetes Embun Cinta Niyala*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam penerapan teori maksim Grice pada analisis dialog film.
 - b. Menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan komunikasi, bahasa, dan analisis percakapan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dalam menganalisis dialog film secara pragmatik sekaligus melatih kemampuan kritis dan analisis dalam mengidentifikasi pelanggaran maksim serta implikasinya terhadap makna tersirat.
 - b. Bagi Akademi

Menjadi sumber referensi dalam memahami teori maksim Grice.